

STUDI TENTANG UPAYA GURU IPS DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU PROSOSIAL DAN MENGURANGI PERILAKU BULLYING SISWA DI SMP
(Studi Kasus pada Guru IPS SMP PGRI 1 Jatinangor Kab. Sumedang Jawa Barat)

Acep Fitriana Zakaria

Prodi Pendidikan IPS, SPs, UPI, kelas Kerjasama P2TK Dikdas Kemendikbud 2013,
email : acepfitriana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena perilaku bullying, faktor-faktor penyebab, dan menganalisis berbagai upaya yang dilakukan guru IPS dalam mengembangkan perilaku prososial siswa meliputi : berbagi (sharing), kerja sama (cooperating), menolong (helping), memberi/menyumbang (donating), kejujuran (honesty) dan persahabatan (persahabatan), serta upaya dalam mengurangi perilaku bullying yang terjadi di kalangan siswa SMP. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan metode studi kasus (case study). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, studi dokumentasi dan triangulasi. Teknik validasi data menggunakan member-check, triangulasi dan expert opinion. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perilaku bullying merupakan permasalahan yang telah menggejala dan sudah cukup lama terjadi di lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar pembelajaran; (2) Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya bullying berasal dari tiga komponen utama yakni, korban (victim), pelaku (bullied) dan saksi/pengamat (bystanders). Beberapa diantaranya yaitu : pelaku merasa dirinya berkuasa atas korban, menganggap perilaku bullying merupakan perilaku yang biasa dan wajar, terjadinya permasalahan dalam hubungan keluarga, tingginya konformitas teman sebaya, sikap enggan melapor korban, adanya sikap diam dan acuh tak acuh dari saksi pada saat terjadinya perilaku bullying; (3) upaya guru IPS dalam mengembangkan perilaku prososial meliputi dua kegiatan utama. Pertama, kegiatan pembelajaran di dalam kelas (menginternalisasikan perilaku prososial menggunakan model/metode pembelajaran, mengintegrasikan langsung pada materi-materi relevan, penugasan kelompok, penguatan langsung). Kedua, kegiatan pembelajaran di luar kelas (kegiatan ekstrakurikuler, menjadi wali kelas, study tour); (4) Beberapa upaya guru IPS dalam mengurangi perilaku bullying di kalangan siswa antara lain lewat pembelajaran di kelas serta kolaborasi bersama pihak lain (guruBK, wali kelas dan kesiswaan).

Kata kunci : guru IPS, perilaku prososial (prosocial behavior), perilaku bullying, siswa SMP.

PENDAHULUAN

Arus modernisasi dan globalisasi yang terjadi saat ini telah memunculkan berbagai masalah sosial. Termasuk diantaranya yaitu munculnya individualisme dan meningkatnya kenakalan remaja. Gejala individualisme pada remaja terlihat dari semakin menipisnya kepedulian terhadap sesama, sikap acuh tak acuh dan masa bodoh akan kesulitan yang sedang dihadapi orang lain, membantu orang lain atas pertimbangan untung - rugi, dan lain sebagainya. Apabila gejala individualisme tersebut dibiarkan, maka sangat dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap menipisnya perilaku prososial pada remaja. Fenomena menipisnya perilaku prososial ini ditandai dengan adanya

perilaku seseorang yang kurang memperdulikan orang lain dalam kehidupannya. Perilaku ini lebih lanjut dapat menyebabkan berbagai permasalahan, kerusakan, serta bertentangan dengan aturan ataupun norma-norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan kata lain, dapat memunculkan sebuah perilaku antisosial. Perilaku antisosial dapat meliputi : agresivitas, penganiayaan, kekerasan, egoisme, pengrusakan, aksi sewenang-wenang dan sebagainya.

Selain memunculkan sejumlah permasalahan yang berhubungan dengan menipisnya perilaku prososial, modernisasi dan globalisasi pun turut meningkatkan kenakalan remaja yang terjadi di sekolah. Seperti, penggunaan kata-kata kotor yang berbentuk makian tidak senonoh dan

cabul, sumpah serapah, perilaku kriminal, pengrusakan baik bagi dirinya maupun orang lain, perilaku seks bebas dan penyimpangan-penyimpangan lain yang semuanya tidak lepas dari variasi-variasi biologis dan kelainan-kelainan psikis tertentu yang sifatnya *herediter* (ada sejak lahir), maupun pengaruh dari bermacam-macam kekuatan situasional/sosial di luar individu yang menjadi bagian integral daripadanya (Kartono, 1992, hlm. 40). Bahkan beberapa menyangkut tindakan kriminal tertentu seperti tindak pencurian, penipuan, perampokan, penganiayaan, narkoba, tindakan asusila, pembunuhan serta berbagai kejahatan lain (Willis, 2008, hlm.91).

Salah satu bentuk kenakalan remaja yang saat ini mengemuka dan hangat diperbincangkan dalam dunia pendidikan adalah masalah perilaku *bullying*. Di samping isu-isu pendidikan lain, masalah "*bullying*" di sekolah sangat perlu mendapat perhatian khusus. *Bullying* merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan pada anak yang terjadi di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan KPAI, hampir 17 % dari tindak kekerasan yang terjadi pada anak terjadi di sekolah. Adapun salah satu stressornya adalah *bullying* yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru atau sesama murid (www.dpr.go.id, 20/9/2014).

Secara umum *bullying* merupakan sebuah kondisi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tetapi juga bisa kuat secara mental atau kekuasaan dalam hal ini korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan atau mental (SEJIWA, 2008, hlm. 2). Di persekolahan, fenomena *bullying* ini seolah merupakan hal yang tampak biasa. Siswa menganiaya siswa lainnya baik dengan perkataan, tindakan fisik, mengolok-olok, bahkan berupa ancaman. Seorang siswa yang mengalami *bullying* yang parah dari teman-temannya akan merasa minder dan menarik diri dari pergaulan. Tekanan mental akan membuatnya labil dilihat dari

kesehatan mentalnya. Hal ini akan berlanjut apabila tidak kunjung menemukan solusi yang terbaik baginya. Stres akan berlanjut pada tingkatan depresi yang tak berujung. Bahkan, ketika jalan keluar sulit ditemukan, bunuh diri pun menjadi pilihan.

Gejala menipisnya perilaku prososial serta perilaku *bullying* siswa di sekolah terjadi juga SMP PGRI 1 Jatinangor. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan terkait menipisnya perilaku prososial serta permasalahan terkait *bullying*. Permasalahan terkait perilaku prososial misalnya, ditemukan beberapa siswa yang enggan meminjamkan catatan pada temannya karena dianggap bukan teman dekatnya, adanya keengganan beberapa orang siswa untuk meminjamkan alat tulis pada temannya yang membutuhkan dengan alasan takut hilang dan rusak. Selain itu, ditemukan juga sejumlah siswa yang memilih bersikap acuh tak acuh saat melihat temannya menjadi korban penganiayaan temannya yang lain. Keengganan mereka menolong tersebut salah satunya dikarenakan takut dan khawatir apabila mereka menolong, justru akan berbalik keadaan yang menjadikan mereka sebagai target berikutnya. Demikian pula terkait masalah *bullying*. Beberapa tindakan *bullying* yang terjadi di kalangan siswa dapat ditemukan secara langsung seperti, aksi mendorong seorang siswa sehingga temannya terjatuh, seorang siswa putri yang menjambak kerudung teman sekelasnya dengan sengaja, seorang siswa yang dengan sengaja bahunya menyenggol badan temannya, sekelompok siswa menertawakan dan mengolok-olok salah seorang dari temannya, juga beberapa tindakan pemukulan yang dilakukan oleh beberapa siswa laki-laki kepada temannya di lorong-lorong kelas dan lorong dekat toilet/WC siswa.

Permasalahan menipisnya perilaku prososial dan perilaku *bullying* tersebut sudah seharusnya mendapat perhatian secara khusus. Terlebih harus menjadi bahan pemikiran bersama untuk mencari solusi dan alternatif pemecahan yang tepat dalam menangani

permasalahan menyangkut keduanya. Maka, dalam menyikapi hal tersebut peran pendidikan menjadi sangat penting. Menurut Drost (1998, hlm. 32) pendidikan hendaknya tidak sekedar mengejar kemajaun intelektual dan kecerdasan semata. Pendidikan juga diharapkan mampu mengembangkan pribadi siswa agar menjadi manusia yang utuh dengan segala nilai dan seginya. Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak (Ahmadi & Widodo, 1991, hlm. 98-99).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran di tingkat persekolahan yang berbasis nilai (Al Muchtar, 2014b, hlm. 48-50). Pengembangan sikap dan nilai dalam IPS telah terintegrasi dalam tujuan pembelajarannya yang dikonkritkan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pembelajaran IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang mempunyai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat dijadikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial dan kemampuan mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (Sapriya, 2009, hlm.12)

Keterlibatan guru IPS dalam mengembangkan sikap dan keterampilan sangatlah penting. Hal ini mengingat IPS merupakan pelajaran yang sarat dengan nilai (*value based*). Guru dalam pembelajaran IPS seyogyanya tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) melainkan dapat mengembangkan sejumlah aspek lain yang perlu dimiliki siswa dalam pembelajaran IPS seperti:

keterampilan *skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*). Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dipandang penting adanya sebuah studi tentang bagaimana upaya yang dilakukan guru IPS dalam mengembangkan perilaku prososial dan mengurangi perilaku *bullying* siswa di sekolah. Hal ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur terhadap ekspektasi kinerja guru IPS yang ada selama ini. Bertitik tolak dari permasalahan di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut : 1) Bagaimana fenomena perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa di SMP PGRI 1 Jatinangor? 2) Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada siswa di SMP PGRI 1 Jatinangor? 3) Bagaimana upaya yang dilakukan guru IPS SMP PGRI 1 Jatinangor dalam mengembangkan perilaku prososial siswa di sekolah? 4) Bagaimana upaya yang dilakukan guru IPS SMP PGRI 1 Jatinangor dalam membantu mengurangi perilaku *bullying* pada siswa di sekolah?

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan penelitian yang terperinci tentang seseorang (individu) atau suatu unit sosial selama kurun waktu tertentu. Studi kasus secara khusus meneliti unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, dan berbagai bentuk unit sosial lainnya. (Azis, 2003, hlm. 19-20). Penelitian menggunakan teknik *snowball sampling*, yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu, belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2007, hlm.300). Subjek dalam penelitian terdiri atas guru mata pelajaran IPS, kepala sekolah, staf pimpinan, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, siswa, serta berbagai elemen yang mendukung dalam pengembangan penelitian. Teknik

pengumpulan data yang dipergunakan terdiri atas wawancara, observasi, studi dokumentasi dan triangulasi. Teknik validasi data menggunakan *member-check*, triangulasi dan *expert opinion*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di kalangan siswa SMP PGRI 1 Jatinangor permasalahan menyangkut *bullying* bukan merupakan permasalahan yang asing bagi para siswa. Perilaku yang merupakan bentuk intimidasi dari seseorang atau kelompok yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah ini, tampak seperti hal yang mudah ditemukan di setiap kelas. Bahkan, di semua tingkatan yang ada dapat ditemukan permasalahan-permasalahan menyangkut *bullying*. Beberapa dampak perilaku *bullying* pun telah benar-benar dirasakan oleh siswa secara langsung, baik berupa fisik ataupun psikologis.

Pimpinan sekolah banyak mengetahui bahwa telah terjadi *bullying* karena adanya laporan. Laporan ini pun sebenarnya lebih sedikit dibandingkan dengan banyaknya perilaku *bullying* yang terjadi. Hasil studi dokumentasi catatan penanganan kasus guru BP/BK dan kesiswaan, didapatkan data bahwa hanya terdapat beberapa saja kasus/permasalahan yang menyangkut *bullying* tercatat dan sudah ditangani. Permasalahan tersebut meliputi permasalahan aksi melempar barang pada teman, meledek/menghina, memukul, memalak. Sisanya merupakan permasalahan umum meliputi bolos sekolah, meninggalkan jam pelajaran, membawa HP, merokok, perkelahian serta permasalahan terkait kekurangkelengkapan atribut sekolah.

Kejadian *bullying* terjadi pada saat jam pelajaran dan di luar jam pelajaran. *Bullying* yang dilakukan saat jam pelajaran sebenarnya sedikit terjadi. Hal ini setidaknya dapat terantisipasi lewat adanya guru di kelas. Namun walaupun demikian, beberapa guru menyampaikan juga bahwa di beberapa kesempatan pernah menemukan seorang atau kelompok siswa yang iseng terhadap temansatu kelasnya. Baik berupa sindirian, ejekan,

penghinaan kepada salah satu atau beberapa teman temannya yang lain di kelas dengan sebutan kasar. Di luar jam pelajaran perilaku *bullying* seringkali terjadi pada saat jam istirahat, pergantian jam pelajaran atau karena adanya kekosongan jam pelajaran tidak ada guru. Beberapa kejadian *bullying* dapat terlihat langsung oleh peneliti pada saat penelitian seperti aksi mendorong seorang siswa sehingga temannya terjatuh, seorang siswa yang berjalan lalu dengan sengaja bahunya menyenggol badan temannya, seorang siswa putri menjambak kerudung teman sekelasnya sembari bercanda. Pemandangan lain lagi, terlihat sekelompok siswa menertawakan, mengolok-ngolok, memanggil temannya dengan ejekan atau sebutan yang bersifat menghina, memanggil dengan panggilan kasar, serta sekelompok siswa yang melakukan pemukulan terhadap teman satu kelompoknya yang ditanggapi dengan bercanda oleh teman yang menjadi korban

Lokasi yang seringkali menjadi tempat berlangsungnya *bullying* antara lain di depan kelas, lorong-lorong antar kelas, kantin, lapangan, lorong dekat serta toilet siswa. Salah satu alasan dipilihnya lokasi tersebut karena kurang terjangkau oleh pengawasan guru. Lokasi sekolah yang bertangga-tangga kurang memungkinkan guru untuk setiap saat berada di lokasi tersebut.

Terdapat tiga unsur utama yang dapat menjelaskan faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di kalangan siswa SMP PGRI 1 Jatinangor. *Pertama*, dilihat dari sudut pandang pelaku. *Kedua*, dari sudut pandang korban, dan *ketiga* dari sudut pandang saksi/pengamat dari siswa lain. Faktor penyebab dari sudut pandang pelaku terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang termasuk faktor internal antara lain: merasa dirinya berkuasa atas korban, menganggap perilaku *bullying* merupakan perilaku yang biasa dan seolah-olah wajar, upaya menutup kekurangan diri. Faktor eksternal dari pelaku antara lain : hampir seluruh pelaku *bullying* berasal dari keluarga yang kurang harmonis (pola asuh orang tua dan krisis keluarga), dan tingginya

konformitas teman sebaya. Sedangkan dari faktor korban terdapat beberapa faktor penyebab antara lain : sikap enggan korban untuk melapor ketika menjadi korban *bullying*, korban mempunyai sistem nilai yang memandang laporan tidak menyelesaikan masalah dan dipandang kekanak-kanakan. Sedangkan dilihat dari faktor saksi/pengamat antara lain : adanya sikap diam dan acuh tak acuh terhadap kejadian *bullying*, saksi ikut memperparah kejadian *bullying* dengan cara memperkuat pelaku dengan meneriaki atau menyoraki korban saat *bullying* terjadi baik di halaman sekolah, lorong-lorong kelas, lapangan sekolah, di depan kelas ataupun kantin.

Upaya guru IPS dalam mengembangkan perilaku prososial meliputi dua kegiatan utama. **Pertama**, kegiatan pembelajaran di dalam kelas (menginternalisaikan perilaku prososial menggunakan model/metode pembelajaran, mengintegrasikan langsung pada materi-materi relevan, penugasan kelompok, penguatan langsung). Salah satu model pembelajaran yang diterapkan guru lewat pembelajaran adalah model pembelajaran *cooperative learning* tipe NHT (*Number Head Together*) dan STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tersebut digunakan untuk mengembangkan beberapa aspek perilaku prososial seperti kerjasama (*cooperating*), tolong menolong (*helping*), berbagi (*sharing*), dan rela berkorban. Selain itu, pembuatan RPP telah memuat juga sejumlah nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan dalam setiap proses pembelajaran yang akan dilakukan diantaranya disiplin, rasa hormat dan perhatian, tekun, kerjasama, tolong menolong dan sebagainya. Kegiatan pembelajaran juga telah menggunakan beberapa metode pembelajaran yang ada seperti diskusi, tanya jawab serta simulasi. Ini tentu tidak terlepas dari konteks materi pembelajaran yang tengah dipelajari. Penggunaan teknik diskusi dipandang dapat mengembangkan aspek prososial seperti aspek berbagi (*sharing*), ditunjukkan dengan siswa dapat bertukar pikiran dan memberi kesempatan pada temannya satu

sama lain untuk menyampaikan pendapat serta gagasan yang dimilikinya. Aspek kerjasama (*cooperating*), ditunjukkan dengan adanya kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk mempertimbangkan dan menghargai pendapat orang lain dalam berdiskusi. Aspek persahabatan (*friendship*), terlihat dengan adanya kemauan dari masing-masing siswa untuk bersatu dengan siswa lain yang mempunyai latar belakang berbeda baik dari jenis kelamin, ras, budaya, suku dan lain-lain sehingga siswa dapat membangun kedekatan diantara sesama anggota kelompok. Upaya lain yang dilakukan guru IPS untuk mengembangkan perilaku prososial siswa dalam pembelajaran adalah memberikan penugasan secara berkelompok. Tujuan dari diberikannya tugas oleh guru adalah sebagai bentuk penguatan bagi siswa agar terlibat langsung dalam konteks pembelajaran yang dimaksud. Ditemukan sejumlah bukti fisik yang menunjukkan guru IPS telah memberikan penugasan siswa secara berkelompok. Beberapa diantaranya berupa penugasan menyusun makalah, klipng, kertas kerja kelompok siswa, peta, Lembar Kerja Siswa (LKS). Berdasarkan bukti yang ada menunjukkan bahwa penugasan berkelompok dipandang telah mampu menghasilkan sejumlah karya siswa. Di samping itu, guru IPS dipandang telah mampu mendorong siswa untuk mengembangkan kecakapan sosial khususnya perilaku prososial. Upaya selanjutnya yang dilakukan guru IPS dalam mengembangkan perilaku prososial yakni dengan penguatan langsung berupa dorongan terhadap siswa untuk menyumbang dengan menyisihkan sebagian uang jajan untuk mendukung program sekolah “Jumfak (Jum’at Berinfak)”, menganjurkan siswa untuk membantu siswa lain yang membutuhkan bantuan baik berupa barang (misalnya: pensil, bolpoint, penghapus, penggaris dan sebagainya) atau uang (untuk jajan), selalu berprasangka baik kepada orang lain, jujur, bertanggungjawab dan memberikan anjuran untuk menjenguk temannya yang sakit apabila sudah lebih dari

tiga hari berturut-turut dan lain sebagainya. Penguatan ditunjukkan juga oleh guru IPS dengan memberikan keteladanan dalam berperilaku bagi siswa.

Kedua, kegiatan pembelajaran di luar kelas (kegiatan ekstrakurikuler, menjadi wali kelas, *study tour*). Dalam kegiatan ekstrakurikuler, guru IPS mengambil salah satu peranan penting sebagai pembina sekaligus pelatih dalam ekskul pramuka dan pencak silat. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa selain sebagai sarana pengembangan minat dan bakat, kegiatan ekstrakurikuler juga dipandang sebagai salah satu sarana dalam mengembangkan kecakapan sosial khususnya perilaku prososial siswa. Setidaknya ada lima perilaku prososial yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ekskul antara lain: berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperating*), menolong (*helping*), menyumbang atau memberi (*donating*), dan persahabatan (*friendship*). Kegiatan menjadi wali kelas mampu mengembangkan sikap prososial siswa berupa kejujuran (*honesty*), perilaku menolong (*helping*), serta memberi atau menyumbang (*donating*). Sedangkan kegiatan *study tour* dipandang mampu mengembangkan aspek persahabatan (*friendship*), kerjasama (*cooperating*), tolong menolong (*helping*), serta berbagi (*sharing*), berderma/menyumbang (*donating*).

Upaya yang dilakukan dalam mengurangi perilaku *bullying* dilakukan antara lain lewat pembelajaran di kelas serta kolaborasi bersama pihak lain (BK, wali kelas dan kesiswaan). Upaya lewat pembelajaran yaitu dengan memanfaatkan area kurikulum yang ada yakni pada materi penyimpangan sosial. Materi penyimpangan sosial secara umum mengupas berbagai tindakan yang melanggar nilai dan norma sosial sebagai akibat dari proses sosialisasi yang tidak sempurna yang dialami individu baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat pada umumnya, termasuk di dalamnya lingkungan sekolah. Lewat materi penyimpangan sosial ini, guru telah mengembangkan pembelajaran yang menghubungkan langsung dengan perilaku *bullying*, terutama

berupaya untuk mendorong sikap dan perilaku siswa dalam pencegahan dan pengendalian perilaku *bullying* yang terjadi. Adapun upaya menumbuhkan rasa kepekaan sosial siswa, guru IPS menggunakan metode pembelajaran Klarifikasi Nilai (*Value Clarification*) model *Role Playing* (bermain peran). Guru menggunakan model pembelajaran ini dengan cara menugaskan setiap siswa untuk bermain peran sebagai orang lain. Bermain peran salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa mengasah kepekaan sosial. Upaya penanganan kolaboratif dilakukan bersama unsur lain antara lain dengan guru BK, wali kelas, dan kesiswaan. Upaya ini lebih bersifat kuratif dan represif. Penanganan pada setiap masalah lebih banyak diawali dengan adanya laporan dari siswa, orang tua atau terlihat langsung oleh guru.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat empat simpulan umum penelitian sebagai berikut : 1) Perilaku *bullying* yang terjadi di kalangan siswa merupakan permasalahan yang telah menggejala dan sudah cukup lama terjadi baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Perilaku *bullying* secara nyata telah berdampak baik secara fisik maupun psikologis. Adapun *bullying* verbal merupakan jenis *bullying* yang paling banyak dilakukan siswa yang umumnya terjadi berupa menghina, mengejek, menjuluki, dan meneriaki. Korban yang dijadikan sasaran oleh pelaku *bullying* umumnya pada kondisi keluarga (nama orang tua, pekerjaan orang tua, permasalahan rumah tangga), kondisi fisik (kurang sempurna, ada kelainan, lemah, warna kulit, postur tubuh, penampilan), serta beberapa hal yang terlihat mencolok bagi pelaku (sulit bergaul, kurang pandai, RAS); 2) Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* di kalangan siswa berasal dari tiga komponen utama terjadinya *bullying* yakni, pelaku (*bullied*), korban (*victim*), dan saksi (*bystanders*). Faktor penyebab dari sudut pandang pelaku terdiri dari faktor internal dan

faktor eksternal. Adapun yang termasuk faktor internal antara lain: merasa dirinya berkuasa atas korban, menganggap perilaku *bullying* merupakan perilaku yang biasa dan seolah-olah wajar, upaya menutup kekurangan diri. Faktor eksternal dari pelaku antara lain : hampir seluruh pelaku *bullying* berasal dari keluarga yang kurang harmonis (pola asuh orang tua dan krisis keluarga), dan tingginya konformitas teman sebaya. Sedangkan dari faktor korban terdapat beberapa faktor penyebab antara lain : sikap enggan korban untuk melapor ketika menjadi korban *bullying*, korban mempunyai sistem nilai yang memandang laporan tidak menyelesaikan masalah dan dipandang sebagai seorang yang kekanak-kanakan. Sedangkan dilihat dari faktor saksi/pengamat antara lain : adanya sikap diam dan acuh tak acuh terhadap kejadian *bullying*, saksi ikut memperparah kejadian *bullying* dengan cara memperkuat pelaku dengan meneriaki atau menyoraki korban saat *bullying* terjadi baik di halaman sekolah, lorong-lorong kelas, lapangan sekolah, di depan kelas ataupun kantin; 3) Upaya yang secara nyata telah dilakukan guru IPS dalam mengembangkan perilaku prososial (*prosocial behavior*) siswa meliputi dua kegiatan utama yakni, kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan pembelajaran di luar kelas. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas antara lain : mendesain proses pembelajaran dengan menginternalisasikan perilaku prososial ke dalam tema-tema/materi pelajaran yang relevan dengan menggunakan beberapa model pembelajaran dan mengintergrasikan langsung pada materi-materi yang relevan, memberikan penugasan secara berkelompok, penguatan langsung dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan perilaku prososial. Adapun kegiatan pembelajaran di luar kelas antara lain : kegiatan ekstrakurikuler, wali kelas, kegiatan *study tour*. Dari keseluruhan upaya yang dilakukan guru IPS, terdapat beberapa perilaku prososial yang dapat dikembangkan siswa lewat upaya tersebut diantaranya kerjasama (*cooperating*), tolong-menolong (*helping*), berbagi (*sharing*), memberi atau menyumbang

(*donating*), persahabatan (*friendship*), kejujuran (*honesty*) serta rela berkorban; 4) Upaya guru IPS dalam mengurangi perilaku *bullying* yang terjadi di kalangan siswa antara lain melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan kerjasama kolaboratif bersama unsur lain. Guru IPS telah dapat menggunakan area kurikulum pembelajaran IPS terutama materi penyimpangan sosial untuk memberikan pemahaman dan menghubungkan langsung dengan perilaku *bullying*, terutama mendorong sikap dan perilaku siswa dalam upaya pencegahan dan pengendalian perilaku *bullying* yang terjadi. Sedangkan dalam meningkatkan rasa kepekaan sosialnya, guru IPS telah menggunakan salah satu pembelajaran klarifikasi nilai (*value clarification*) model *role playing*. Upaya penanganan kolaboratif dilakukan bersama unsur lain (guru BK, wali kelas, dan kesiswaan). Upaya ini lebih bersifat kuratif dan represif. Penanganan pada setiap masalah lebih banyak diawali dengan adanya laporan dari siswa, orang tua atau terlihat langsung oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. (1991). *Psikologi belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Al Muchtar, Suwarma. (2014b). *Inovasi dan transformasi pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung : Gelar Putaka Mandiri.
- Andina, Elga. (2014). *Budaya kekerasan antar anak di sekolah dasar*. [Online]. Tersedia : <http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/>. (diunduh 20/09/2014)
- Azis, Abdul. (2003). *Memahami fenomena sosial melalui studi kasus*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Drost, J.I.G.M., (1998). *Sekolah: mengajar atau mendidik?*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, Kanisius.
- Kartono, Kartini. (1992). *Patologi sosial 2*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS konsep dan pembelajaran*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- SEJIWA. (2008). *Bullying : Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta : PT. Grasindo

Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta

Willis, Sofyan. (2008). *Remaja dan masalahnya*. Bandung : Alfabeta.